



## THE ROLE OF GALOMBANG DANCE AS A LEGITIMISATION OF STATUS FOR USER COMMUNITIES IN NAGARI TANJUNG BALIK, X KOTO DIATAS DISTRICT, SOLOK REGENCY

Eva Pauziah<sup>1</sup>, Indrayuda<sup>2</sup>

1 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [evafauziah1007@gmail.com](mailto:evafauziah1007@gmail.com)<sup>1</sup>, [indrayuda@fbs.unp.ac.id](mailto:indrayuda@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

## PERAN TARI GALOMBANG SEBAGAI LEGITIMASI STATUS BAGI MASYARAKAT PENGGUNA DI NAGARI TANJUNG BALIK KECAMATAN X KOTO DIATAS KABUPATEN SOLOK

Eva Pauziah<sup>1</sup>, Indrayuda<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [evafauziah1007@gmail.com](mailto:evafauziah1007@gmail.com)<sup>1</sup>, [indrayuda@fbs.unp.ac.id](mailto:indrayuda@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

This study discusses the role of the Galombang Dance as a symbol of legitimising social status among the community members in Nagari Tanjung Balik, District X Koto Diatas, Solok Regency. The Galombang Dance, as one of the traditional Minangkabau performing arts, has functions that go beyond mere entertainment. It plays an important role in the social structure of the community, particularly during customary events such as weddings and the welcoming of honoured guests, where the use of this dance often reflects the prestige, honour, and social position of the event organisers. This research employs a descriptive qualitative approach using ethnographic methods. Data was obtained through direct observation, in-depth interviews with artists and community leaders, as well as documentation of artistic activities at Sanggar Carano Pusako. Research findings indicate that the Galombang Dance has a strong symbolic meaning in reflecting social and cultural identity, especially for the upper middle class. This dance has also evolved in terms of its presentation, including movement variations, makeup, and costumes, while still maintaining the philosophical values passed down through generations. Thus, the existence of the Galombang Dance not only serves as a means of cultural preservation but also represents a way to reinforce status and identity within the social life of the people of Nagari Tanjung Balik.

**Keyword:** *The Galombang dance, a symbol of social status, cultural legitimacy, in Minangkabau society, traditional art.*

### Abstrak

Penelitian ini membahas peran Tari Galombang sebagai simbol legitimasi status sosial di kalangan masyarakat pengguna di Nagari Tanjung Balik, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok. Tari Galombang sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional Minangkabau memiliki fungsi yang melampaui hiburan semata. Ia berperan penting dalam struktur sosial masyarakat, khususnya dalam acara-acara adat seperti pernikahan dan penyambutan tamu kehormatan, di mana penggunaan tari ini kerap mencerminkan prestise, kehormatan, serta kedudukan sosial penyelenggara acara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pelaku seni dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi aktivitas seni di Sanggar Carano Pusako. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Galombang memiliki makna simbolis yang kuat dalam memperlihatkan identitas sosial dan kultural, khususnya bagi masyarakat kelas menengah ke atas. Tari ini juga mengalami perkembangan dalam bentuk penyajiannya, termasuk variasi gerak, tata rias, dan kostum, namun tetap mempertahankan nilai-nilai filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, eksistensi Tari Galombang



tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga merepresentasikan sarana pengukuhan status dan identitas dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Tanjung Balik.

**Kata Kunci:** Tari Galombang, simbol status sosial, legitimasi budaya, masyarakat Minangkabau, seni tradisional.

## Pendahuluan

Kabupaten Solok adalah salah satu daerah tingkat II yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kabupaten ini berada di bagian tengah Pulau Sumatera dan dikenal dengan julukan "Negeri 1000 Pesona Alam" serta memiliki kekayaan budaya Minangkabau yang sangat kental. Kabupaten ini memiliki 14 Kecamatan diantaranya, Kecamatan Gunung Talang, Kecamatan Bukit Sundi, Kecamatan Lembah Gumanti, Kecamatan Lembah Jaya, Kecamatan Kubung, Kecamatan Pantai Cermin, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan Tigo Lurah, Kecamatan Giliran Gumanti, Kecamatan Danau Kembar, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, Kecamatan X Koto Dibawah dan Kecamatan X Koto Diatas.

Batas Wilayah Kabupaten Solok diantaranya Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kota Solok dan Kabupaten Tanah Datar. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kabupaten Solok Selatan. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman.

Kecamatan X Koto Diatas merupakan salah satu kecamatan di bagian timur laut Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Wilayah ini terletak di kawasan perbukitan Bukit Barisan dan memiliki kontur alam yang bergelombang, dengan ketinggian rata-rata antara 400 hingga 800 meter di atas permukaan laut. Dengan Luas wilayah:  $\pm 257 \text{ km}^2$ . Nagari ini memiliki jumlah 9 nagari di antaranya: Nagari Tanjung Balik, Katialo, Sulik Aia, Paninjauan, Bukit Kandung, Pasilihan, Kuncir, Labuah Panjang, dan Sibarambang.

Nagari Tanjung Balik merupakan pusat pemerintahan kecamatan X Koto Diatas, tempat berkantornya Camat dan pusat kegiatan administrasi masyarakat. Nagari ini berada di kawasan dataran tinggi yang sejuk, dengan pemandangan alam yang indah berupa perbukitan, persawahan, dan hutan rakyat.

Perkiraan jumlah penduduk Nagari Tanjung Balik sekitar 2.000–2.500 jiwa, yang tersebar di beberapa jorong. Penduduk mayoritas berasal dari etnis Minangkabau. Masyarakat Minang khususnya yang berada di Nagari Tanjung Balik memiliki berbagai kekayaan seni dan budaya. Seni dan budaya diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sejak zaman dahulu hingga saat ini. Seni dan budaya yang beraneka ragam tersebut ada yang tetap dilestarikan dan ada pula yang mulai hilang dan punah karena kurang mendapat perhatian dari generasi saat ini. Maka untuk melanjutkan seni dan budaya tersebut didirikanlah organisasi kesenian yaitu sanggar tari.

Unsur-unsur kesenian yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di Nagari Tanjung Balik adalah seni tari dan seni sastra. Jenis-jenis kesenian ini sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari.

Sanggar Tari yang berkembang di Nagari Tanjung Balik yaitu Sanggar Carano Pusako, kesenian yang paling sering ditampilkan dalam mengiringi upacara perkawinan, penyambutan tamu, dan acara-acara pembukaan kegiatan. Selain seni tari ada juga seni sastra yang cukup terkenal dan sering ditampilkan pada acara-acara tertentu misalnya berbalas Pantun yang menjadi media komunikasi pada acara adat perkawinan.

Sementara itu, terdapat dari satu sanggar di Nagari Tanjung Balik yang memiliki beragam tarian, seperti tari kreasi, tetapi yang paling terkenal adalah tari Galombang atau bisa juga disebut tari "Panyambuik Tamu". Tari Galombang merupakan tari tradisional Minangkabau yang memiliki makna mendalam dalam struktur sosial masyarakatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Indrayuda (2016) tari dimiliki secara bersama oleh masyarakat, dan digunakan untuk kepentingan bersama, sehingga tari tersebut melekat erat bersama nilai dan norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakat pemiliknya. Dengan adanya tari tradisional pada suatu



masyarakat, pada gilirannya tari tersebut mampu menjadi sarana sosial budaya dan adat istiadat bagi masyarakat tersebut. Iyus Rusliana (1982:78). "tari tradisional bertujuan untuk menunjukkan sekelompok khasanah tari yang sudah cukup lama berkembang sebagai warisan leluhur kita, yang pada umumnya telah memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah atau kedaerahannya.

Tari galombang yaitu tarian masyarakat Minangkabau yang digunakan untuk dipertunjukkan penyambutan tamu sebagai gambaran penghargaan kepada tamu yang datang. Tamu yang datang adalah orang yang dihormati disegani atau diagungkan keikhlasan dan keterbukaan tuan rumah dalam menyambut tamu digambarkan dalam pepatah petitih "Ka rumah nan gadang, salangkah mambaok tuah." (Ke rumah yang besar, selangkah membawa berkah.) Ungkapan untuk menyambut tamu dengan harapan kehadiran mereka membawa keberkahan.

Pada zaman dahulu tari galombang banyak digunakan sebagai upacara adat dan ritual serta sebagai bentuk penghormatan pada tamu adat. Namun pada saat sekarang ini Tari Galombang banyak digunakan dalam hal-hal penyambutan tamu dalam berbagai kegiatan baik dalam penyambutan tamu adat atau sama sekali yang bukan bersifat adat dinagari Tanjung Balik. Menurut Amriana & Indrayuda (2018:87) Tari Galombang digunakan untuk acara peresmian kegiatan pemerintahan, peresmian acara dan untuk menyambut kedatangan tamu-tamu terhormat ke Sumatera Barat, selain itu digunakan untuk acara pesta perkawinan.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman yang terjadi kesenian pun ikut berubah pada saat ini pertunjukan tari Galombang juga mengalami perubahan. Sebagian orang atau beberapa masyarakat menjelaskan bahwa sekarang ini tari Galombang sudah bisa ditampilkan oleh penari dengan Gerakan yang bervariasi tapi tetap berpijak pada pencak silat namun lebih disesuaikan untuk ditarikan oleh perempuan pada saat ini. Perubahan awal yang tampak saat ini selain tari Galombang digunakan oleh masyarakat yang memiliki ekonomi yang cukup, tari Galombang juga telah menjadi tradisi di dalam setiap acara pesta perkawinan pada

masyarakat ternama di Nagari Tanjung Balik. Selama observasi yang peneliti lakukan sering kali penampilan tari galombang di acara pesta perkawinan yang dilakukan di rumah-rumah orang ternama seperti orangtua dari pihak pesta yang sudah pegawai, atau pengusaha, dan orang penting dalam nagari menggunakan tari Galombang di dalam pesta perkawinannya.

Berdasarkan wawancara (08 Agustus 2024) dengan Ibu Andri Anita selaku pimpinan di Sanggar Carano Pusako yang sedikit banyak mengetahui tentang tari Galombang "Tari ini dibawakan oleh lima, tujuh dan Sembilan orang penari perempuan dan boleh lebih sesuai kebutuhan penampilan yang biasanya berjumlah ganjil". Dalam penampilan tari Galombang terdapat seorang penari yang posisinya di tengah, dan dianggap spesial karena menari sambil membawa properti Carano yang berisikan Sirih, dan ditemani oleh dua orang penari yang disebut dengan dayang-dayang, dan penari lainnya disebut dengan penari Galombang saja. Carano biasanya berisi daun sirih, yang nantinya akan diberikan kepada tamu-tamu kehormatan. Apabila tamu tidak mengambil sirih yang diberikan oleh penari, maka tamu tersebut akan dianggap tidak sopan.

Tata rias yang digunakan adalah rias cantik, busana atau kostum yang digunakan dalam pertunjukan tari Galombang adalah baju khas Minang yang dipadukan dengan rok songket Silungkang, ditambah kain songket samping, ikat pinggang, tokoh, kalung, anting. Seiring berjalannya waktu aksesoris yang digunakan mengalami perkembangan seperti ada tambahan bunga jurai, laca yang sesuai adat Minang dan menggunakan sanggul yang ditutup dengan kain jaring emas, 2 buah tusuk bambu, dan tudung.

Berdasarkan wawancara (28 Juni 2025) dengan Ibu Andri Anita selaku pimpinan sanggar menyampaikan bahwasanya musik yang digunakan pada tari Galombang ini bersifat mp3 atau berupa tekno selain bertujuan untuk menghemat tenaga, mempermudah, dan mempersimpel jika ingin mengulang-ulang tari. Di sebabkan oleh beberapa faktor salah satunya kurangnya minat anak muda di Nagari Tanjung Balik untuk bermain musik dan tidak adanya seniman yang pandai dalam bermain alat musik tradisional Minangkabau.

Peneliti memilih tempat penelitian disalah satu sanggar di Nagari Tanjung Balik yaitu Sanggar Carano Pusako, karena setiap ada acara penting Nagari ini masih sering menampilkan tari Galombang untuk penyambutan tamu dan Nagari ini juga merupakan Nagari tempat tinggal penulis. Untuk itu peneliti memilih Sanggar Carano Pusako sebagai tempat penelitian yang diharapkan dapat melestarikan tari Galombang dalam bentuk karya tulis yang bisa dilihat oleh generasi selanjutnya.

Tari Galombang pada saat sekarang ini banyak dipertunjukkan pada saata penyambutan tamu baik itu ketika acara pernikahan, adat maupun penyambutan tamu penting di Nagari Tanjung Balik. Peran dalam tari Galombang ini sangat berdampak pada masyarakat Nagari Tanjung Balik, maka dari itu peneliti tertarik untuk mempelajari dan mengetahui lebih dalam peran tari Galombang pada masyarakat Nagari Tanjung Balik.

Merujuk pada persoalan tersebut kenyataannya bahwa tari Galombang merupakan tari yang sudah diakui keberadaannya oleh masyarakat yang terdampak globalisasi dalam bentuk percampuran tari modern di Sumatra Barat. Dengan masuknya tari-tarian baru dari berbagai daerah akhirnya keberadaan tari Galombang mengalami dis-eksistensi dimana keberadaannya mulai menurun dalam kehidupan sosial budaya sebagian lapisan Masyarakat, khususnya Masyarakat kelas menengah ke bawah di berbagai daerah. Namun, disisi lain keberadaan tari Galombang diakui oleh kalangan kelas menengah keatas. Realitasnya adalah tari Galombang banyak digunakan oleh kelas menengah keatas di Nagari Tanjung Balik, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok.

Legitimasi tari adalah pengakuan atau penerimaan suatu tarian sebagai bagian yang sah dari budaya atau tradisi oleh masyarakat, lembaga budaya, atau pemerintah. Legitimasi ini dapat diperoleh melalui berbagai bentuk kegiatan seperti kegiatan social, adat, pemerintahan dan pertunjukkan seni oleh Masyarakat.

Menurut Pierre Bourdieu (1993), legitimasi dalam seni tari, bergantung pada habitus, modal budaya, dan medan seni. Sebuah

tarian dianggap sah atau memiliki legitimasi jika diakui oleh komunitas budaya, institusi akademik, atau pihak yang memiliki otoritas dalam dunia seni. Dalam konteks Tari Galombang, legitimasi bisa diperoleh melalui praktik yang berkelanjutan, penerimaan masyarakat, serta pengakuan dari lembaga budaya atau akademik.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2014:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Informan penelitian ini adalah pimpinan salah satu sanggar di Nagari Tanjung Balik, orang-orang yang memakai jasa tari galombang ketika acara, anggota, masyarakat sekitar, pemerintah sekitar, pimpinan atau tokoh masyarakat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Menurut Moleong (1990:168) bahwa "Dalam penelitian kualitatif maka manusia merupakan instrumen utama karna ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitian itu". Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Bentuk dan Struktur Tari Galombang di Nagari Tanjung Balik

##### a. Bentuk Tari Galombang

Hasil wawancara (16 Januari 2025) dengan Andri Anita bahwasannya bentuk atau motif tari Galombang di sanggar Carano Pusako umumnya terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- 1) Penyambutan Tamu Kehormatan  
Digunakan untuk menyambut penghulu adat, pengantin, atau tamu penting dalam upacara adat Minang.
- 2) Penghormatan dan Kehormatan Sosial



Menampilkan rasa hormat masyarakat kepada orang yang dihormati, disimbolkan lewat gerak dan formasi.

3) Simbol Kerja Sama dan Kebersamaan

Gerak kelompok dan kekompakan dalam pola tari mencerminkan nilai gotong royong dan persatuan.

b. Struktur Pertunjukkan Tari Galombang

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Andri Anita (Wawancara, 16 Januari 2025) bahwa struktur tari Galombang di nagari Tanjung Balik yaitu:

1) Pembukaan (*Mambuek Alang*)

Bagian pembuka ini diawali dengan gerak yang menunjukkan kesiapan penari untuk menyambut tamu atau tokoh yang dihormati. Musik mulai diputar perlahan. Penari mulai masuk dengan formasi berbaris, menampilkan gerak dasar seperti galombang (ombak) yang menunjukkan semangat dan keanggunan.

2) Inti (*Puncak Gerakan Galombang*)

Bagian inti merupakan klimaks dari pertunjukan. Di sini, para penari menampilkan ragam gerak yang lebih dinamis dan ekspresif. Gerakan tangan, langkah kaki, dan perubahan formasi dilakukan dengan kompak dan ritmis, melambangkan keramahan, dan kehormatan. Dalam konteks adat, penari perempuan membentuk barisan, membentuk gelombang yang menyatu.

3) Penyambutan Tokoh atau Tamu (*Manjapuik Marapulai/Manggalia Tamu*)

Pada bagian ini, penari membuat jalan atau lorong kehormatan bagi tamu atau tokoh adat untuk lewat. Gerakan penari menjadi lebih khidmat dan melambangkan penghormatan. Musik pengiring biasanya berubah menjadi lebih tenang dan khusyuk.

4) Penutup (*Pulang Galombang*)

Bagian penutup dilakukan dengan gerak yang semakin melambat. Penari secara perlahan mundur sambil tetap menjaga ritme dan formasi. Ini menandakan selesainya penghormatan. Gerakan penari menyiratkan rasa hormat, sopan santun, dan penghargaan terhadap tamu.

## 2. Bentuk Penyajian Tari Galombang

Tari Galombang ini dibawakan oleh empat, lima, tujuh dan sembilan orang penari perempuan dan boleh lebih sesuai kebutuhan penampilan yang biasanya berjumlah ganjil.

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Juneidi (Wawancara 18 Januari 2025) selaku pemuda nagari yang mengetahui sedikit banyaknya tari Galombang Di dalam penampilan tari Galombang terdapat seorang penari utama yang posisinya di tengah, dan dianggap spesial karena membawa carano yang berisikan sirih, dan ditemani oleh dua orang penari yang disebut dengan dayang-dayang sedangkan yang lainnya sebagai penari.

Sebagaimana penjelasan salah satu penari dalam sanggar Carano Pusako Mila Suryani (Wawancara 18 Januari 2025) juga menjelaskan ketentuan Penari tari Galombang di nagari Tanjung Balik biasanya tidak terikat oleh syarat atau ketentuan khusus, bisa berasal dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak SD, remaja SMP, SMA, hingga orang dewasa yang sudah menikah.

Berdasarkan itu Miftahul Jannah (Wawancara 18 Januari 2025) sebagai salah satu penonton pertunjukkan tari Galombang dari pernyataannya tari Galombang di nagari Tanjung Balik kebanyakan disajikan dalam acara penyambutan tamu yang datang dari luar atau penyambutan tamu adata yang dituakan sebagai bentuk hormat. Berfungsi sebagai bentuk penghormatan tamu yang datang.

Sementara itu menurut Zulyusnah (Wawancara 20 Januari 2025) sebagai salah satu panitia acara pada pertunjukkan tari Galombang yang ditampilkan menurut pernyataannya tari Galombang ini disusun secara bertahap sesuai dengan struktur adat dari pembukaan tari hingga penutupan tari. Biasanya tampil sebelum tamu naik ke pelaminan atau masuk ke rumah gadang.

## 3. Pandangan Masyarakat dan Penggunaan Tari Galombang Sebagai Simbol Kehormatan

Berdasarkan pendapat Nabil (Wawancara 04 Mei 2025) Masyarakat Nagari Tanjung Balik secara umum menunjukkan respon yang sangat positif dan bangga terhadap

penggunaan Tari Galombang sebagai bagian dari prosesi penyambutan tamu dalam kegiatan Musyawarah Nasional (Munas) Kwartab. Pandangan mereka terbagi dalam beberapa sudut berikut:

a. Simbol Kebanggaan Budaya Lokal

Bagi masyarakat, Tari Galombang bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi merupakan lambang kehormatan dan identitas Minangkabau. Dengan ditampilkannya tari ini dalam forum penyambutan, masyarakat merasa bahwa budaya dalam nagari mereka diangkat ke panggung yang lebih luas, memperkuat eksistensi adat Minang di tingkat nasional.

b. Bentuk Pelestarian Adat yang Relevan

Masyarakat melihat bahwa menampilkan Tari Galombang dalam acara seperti Munas Kwartab adalah cara yang kreatif dan kontekstual dalam melestarikan budaya, terutama karena yang tampil adalah remaja dan anak menengah keatas. Mereka menganggap bahwa pelibatan generasi muda membuktikan bahwa kesenian ini masih hidup dan diwariskan.

c. Media Promosi Nagari

Sebagian masyarakat juga melihat pertunjukan ini sebagai strategi promosi kultural dan pariwisata nagari. Kehadiran tamu nasional dianggap sebagai peluang untuk memperkenalkan Nagari Tanjung Balik sebagai nagari yang menjaga adat dan aktif dalam pengembangan seni budaya.

d. Peningkatan Semangat anak-anak Remaja, Menengah, maupun yang sudah Kuliah. Pertunjukan tersebut juga mendorong semangat anak-anak untuk terus berlatih dan menjaga seni tradisi. Masyarakat merasa bangga bahwa anak-anak mereka bisa tampil percaya diri di depan tamu nasional, yang sebelumnya mungkin hanya tampil di tingkat lokal.

Penyambutan peserta Munas dengan Tari Galombang dinilai sangat bernilai positif oleh masyarakat. Mereka menganggap bahwa:

- 1) Budaya Minangkabau semakin dikenal luas.

- 2) Generasi muda menjadi pelaku aktif dalam pelestarian adat.

- 3) Nagari memperoleh citra yang baik sebagai penjaga tradisi.

e. Penggunaan Tari Galombang sebagai Simbol Kehormatan dan Prestise Sosial

Menurut Juneidi (Wawancara 09 Mei 2025) mengungkapkan pernyataan bahwa Tari Galombang merupakan salah satu tari tradisi Minangkabau yang berfungsi utama sebagai penyambutan tamu kehormatan dalam berbagai acara adat dan upacara resmi. Tarian ini tidak sekadar pertunjukan seni, melainkan simbol penghargaan tertinggi dari tuan rumah kepada tamu. Dalam struktur sosial masyarakat Minang yang berlandaskan pada adat basandi syarak, penyambutan dengan Tari Galombang menunjukkan bahwa seseorang dianggap:

- 1) Mempunyai kedudukan istimewa secara adat.
- 2) Layak dihormati secara kultural dan sosial.
- 3) Mendapat penerimaan secara resmi oleh komunitas nagari.

f. Prestise Sosial dalam Representasi Budaya

Tari Galombang juga merepresentasikan prestise sosial, baik bagi tamu yang disambut maupun bagi keluarga atau kelompok yang menyelenggarakan pertunjukan. Semakin meriah dan tertib penyambutan, maka semakin tinggi pula status sosial yang tercermin. Hal ini karena:

- 1) Menyediakan penari, kostum adat lengkap, dan musik pengiring menandakan kekuatan ekonomi dan kehormatan sosial.
- 2) Disambut dengan Tari Galombang berarti tamu tersebut dianggap membawa kehormatan bagi nagari atau kaum.

g. Warisan Simbolik: Melestarikan Status Budaya

Penggunaan Tari Galombang tidak hanya menjadi simbol sekali waktu, tetapi juga menandakan bahwa suatu keluarga atau komunitas masih menjunjung tinggi warisan budaya dan martabat adat. Dengan



mempertahankan dan menampilkan tari ini dalam upacara penting:

- 1) Komunitas menunjukkan komitmen terhadap adat dan kebudayaan.
- 2) Prestise sosial tidak hanya bersifat materiil, tetapi juga simbolik melalui pelestarian warisan leluhur.
- 3) Generasi muda dilatih bukan hanya untuk menari, tetapi menghidupi nilai-nilai budaya yang memperkuat identitas sosial mereka.

#### h. Peran Tari Galombang Sebagai Legitimasi Status Masyarakat Nagari Tanjung Balik

Dalam pelaksanaan Musyawarah Nasional KWARTAB di Nagari Tanjung Balik, Tari Galombang berperan sebagai bagian dari prosesi pembukaan yang bersifat simbolik. Tarian ini tidak hanya merepresentasikan bentuk penghormatan kepada para tamu, tetapi juga menjadi representasi visual dari pengakuan dan pengukuhan struktur adat yang sedang dimusyawarahkan. Penampilan Tari Galombang dalam konteks ini mengandung makna bahwa kehadiran para penghulu dan ninik mamak bukan sekadar simbolik, melainkan menandakan keberadaan mereka sebagai otoritas adat yang sah dan diakui oleh komunitas nagari.

Pandangan Miftahul Jannah (Wawancara 3 April 2025) selaku Masyarakat nagari Tanjung Balik Terhadap Penyambutan Munas dengan Tari Galombang. Masyarakat Nagari Tanjung Balik secara umum menunjukkan respon yang sangat positif dan bangga terhadap penggunaan Tari Galombang sebagai bagian dari prosesi penyambutan tamu dalam kegiatan Musyawarah Nasional (Munas) Kwartab.

Sedangkan menurut Wawan (Wawancara 5 April 2025) selaku pemuda dan pemuka adat Pandangan mereka terbagi dalam beberapa sudut berikut:

#### 1) Simbol Kebanggaan Budaya Lokal

Bagi masyarakat, Tari Galombang bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi merupakan lambang kehormatan dan identitas Minangkabau. Dengan ditampilkannya tari ini dalam forum

penyambutan, masyarakat merasa bahwa budaya dalam nagari mereka diangkat ke panggung yang lebih luas, memperkuat eksistensi adat Minang di tingkat nasional.

#### 2) Bentuk Pelestarian Adat yang Relevan

Masyarakat melihat bahwa menampilkan Tari Galombang dalam acara seperti Munas Kwartab adalah cara yang kreatif dan kontekstual dalam melestarikan budaya, terutama karena yang tampil adalah remaja dan anak menengah keatas. Mereka menganggap bahwa pelibatan generasi muda membuktikan bahwa kesenian ini masih hidup dan diwariskan.

#### 3) Media Promosi Nagari

Sebagian masyarakat juga melihat pertunjukan ini sebagai strategi promosi kultural dan pariwisata nagari. Kehadiran tamu nasional dianggap sebagai peluang untuk memperkenalkan Nagari Tanjung Balik sebagai nagari yang menjaga adat dan aktif dalam pengembangan seni budaya.

#### 4) Peningkatan Semangat Anak-Anak

Remaja, Menengah, maupun yang sudah Kuliah.

Penelitian ini menemukan bahwa pertunjukan tersebut juga mendorong semangat anak-anak untuk terus berlatih dan menjaga seni tradisi. Masyarakat merasa bangga bahwa anak-anak mereka bisa tampil percaya diri di depan tamu nasional, yang sebelumnya mungkin hanya tampil di tingkat lokal.

Menurut peneliti berdasarkan data yang diperoleh ketika di lapangan penyambutan peserta Munas dengan Tari Galombang dinilai sangat bernilai positif oleh masyarakat. Mereka menganggap bahwa:

- a) Budaya Minangkabau semakin dikenal luas.
- b) Generasi muda menjadi pelaku aktif dalam pelestarian adat.
- c) Nagari memperoleh citra yang baik sebagai penjaga tradisi.

## 4. Pembahasan

Putri & Indrayuda (2023) memandang Tari Galombang sebagai sarana legitimasi sosial

dan budaya dalam masyarakat Minangkabau. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa:

- a. Tari Galombang bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga sebuah mekanisme untuk mengukuhkan status sosial dan hierarki adat dalam masyarakat.
- b. Tarian ini berfungsi sebagai simbol penghormatan kepada tamu dan pelaku adat, sehingga memberikan legitimasi terhadap posisi sosial mereka di komunitas.
- c. Melalui gerakan dan ritual dalam Tari Galombang, nilai-nilai adat seperti keberanian, kehormatan, dan solidaritas komunal dipertegas dan diwariskan.
- d. Legitimasi yang dihasilkan tari ini memperkuat struktur sosial matrilineal dan norma-norma adat yang berlaku, sehingga tari ini menjadi alat pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas sosial.
- e. Indrayuda juga mencatat adanya pergeseran peran gender dalam Tari Galombang pada masa modern, di mana penari perempuan kini juga mengambil peran utama, namun tetap mempertahankan fungsi legitimasi sosial tersebut.

Tari Galombang adalah medium legitimasi status sosial dan budaya, yang berperan dalam menjaga tatanan adat dan identitas komunitas Minangkabau. Legitimasi ini tercapai melalui simbolisme gerak, ritual penyambutan, dan pelibatan komunitas dalam tradisi.

Menurut teori fungsi seni tradisional yang dikemukakan oleh Narawati dan Soedarsono (1996), sebuah tarian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ekspresi estetis semata, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai media penguatan nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam konteks legitimasi status, fungsi tarian menjadi alat simbolis untuk menegaskan posisi sosial, identitas, dan hierarki dalam masyarakat.

Menurut Soedarsono (1986:84), fungsi tari dalam masyarakat adalah untuk menyalurkan kehendak dan mengungkapkan ekspresinya sesuai keinginan dari masyarakat tersebut untuk tujuan kehidupannya. Sedyawati (1986:169) mengatakan bahwa salah satu fungsi tari khususnya tari yang dimiliki oleh masyarakat dan

telah menjadi budaya suatu masyarakat adalah untuk keperluan sosial.

Tari Galombang berperan penting dalam ritual adat di Nagari Tanjung Balik, seperti penyambutan tamu adat, pesta perkawinan, dan acara resmi lainnya. Menurut Putri & Indrayuda (2023), melalui tarian ini, masyarakat memberikan pengakuan dan penghormatan kepada individu yang memiliki status sosial tinggi, seperti penghulu, ninik mamak, atau tokoh adat. Dengan demikian, Tari Galombang secara fungsional berperan sebagai sarana legitimasi status sosial di masyarakat.

Berlandaskan teori Radcliffe-Brown (1940-an), fungsi simbolik tari dalam masyarakat tradisional adalah sebagai perekat dan peneguh struktur sosial. Tari Galombang, dengan gerakan yang mengandung unsur silat dan nilai-nilai adat, memperlihatkan kesiapan, kehormatan, dan kekuatan komunal. Hal ini memberikan legitimasi dan penguatan atas kedudukan seseorang atau kelompok dalam tatanan sosial.

Secara tidak langsung, Tari Galombang juga memiliki fungsi ekonomi yang mendukung legitimasi status. Dalam penyelenggaraan acara adat, pertunjukan tari menjadi salah satu aspek yang menunjang keberhasilan acara dan kesejahteraan para pelaku seni dan masyarakat sekitar. Fungsi ekonomi ini semakin memperkuat posisi sosial mereka yang terlibat dalam penyelenggaraan dan pelestarian tari.

Fungsi Tari Galombang dalam konteks legitimasi status tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai media ritual yang mengukuhkan hierarki sosial dan identitas budaya masyarakat pengguna. Fungsi sosial, simbolik, estetis, psikologis, dan ekonomi secara bersama-sama memberikan landasan kuat bagi legitimasi status dalam struktur adat Nagari Tanjung Balik.

Putri & Indrayuda (2013) dalam bukunya "Tari dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, dan Budaya" Teori fungsi pertunjukan tari Galombang menurut Indrayuda (dalam konteks kajian seni pertunjukan) dapat dianalisis melalui pendekatan fungsional yang melihat tari tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial-budaya masyarakat.



Dengan begitu peran tari Galombang di Nagari Tanjung Balik menjadi sebuah mekanisme untuk pengukuhan status sosial dan hierarki adat dalam masyarakat setempat selain sebagai penghormatan namun memberikan legitimasi terhadap posisi sosial mereka.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tari Galombang memiliki peran penting sebagai media legitimasi status sosial dan budaya bagi masyarakat di Nagari Tanjung Balik, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok. Peran ini terlihat dalam berbagai konteks penyelenggaraan acara adat, khususnya dalam upacara penyambutan tamu dan prosesi pernikahan adat.

Tari Galombang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi menjadi simbol penghormatan, kekuatan, dan posisi sosial. Penari yang terlibat umumnya berasal dari kelompok tertentu, seperti keluarga yang memiliki status sosial tinggi, yang secara tidak langsung menunjukkan pengakuan masyarakat terhadap eksistensi dan peran mereka. Sebagaimana menurut Soedarsono (1986:84), fungsi tari dalam masyarakat adalah untuk menyalurkan kehendak dan mengungkapkan ekspresinya sesuai keinginan dari masyarakat tersebut untuk tujuan kehidupannya

### Rujukan

- Amriana, P., & Indrayuda, I. (2018). Peranan Tari Galombang Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Padang: Studi Kasus pada Acara Pesta Perkawinan. *Jurnal Sendratasik*, 7(2), 87-93.
- Indrayuda, I. (2016). The existence of local wisdom value through Minangkabau dance creation representation in present time. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2), 143-152.
- Indrayuda. (2013). *Fungsi Tari dalam Konteks Ruang dan Waktu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.

Putri, H. F. A., & Indrayuda, I. (2023). Perempuan Dalam Tari Galombang Kreasi: Kajian Perubahan Peran Dan Fungsi Terhadap Posisi Penari. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 304-315.

Radcliffe-Brown, A. R. (1940). On social structure. *The Journal of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, 70(1), 1-12.

Rusliana, Iyus. (1982). *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa.

Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Soedarsono (1986

Soedarsono, (1996). *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita

Soedarsono, 1986. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.